

## Evaluasi Kegiatan Pekan Budaya dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air di Sekolah Intercultural

Dewi Wulandari<sup>1\*</sup>, Musringudin<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>Universitas Prof. Dr. Hamka, Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesesuaian kegiatan sekolah tentang penanaman sikap cinta tanah air melalui kegiatan kebudayaan antara proposal pengajuan dan keputusan rapat dengan pelaksanaan kegiatan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan model responsif Stake dan dilakukan di sekolah Intercultural dengan subjek penelitian adalah siswa, guru, dan koordinator nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang terdiri dari wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data pada periode waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memperkenalkan kebudayaan Indonesia melalui kegiatan sekolah yang terdiri dari kegiatan perlombaan, *talkshow*, dan upacara bendera dapat menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa, khususnya pada siswa sekolah Intercultural.

**Kata kunci:**

Cinta Tanah Air,  
Evaluasi Responsif Stake,  
Pekan Budaya,  
Sekolah Intercultural.

**Histori:**

Dikirim: 16 Juni 2022  
Direvisi: 31 Agustus 2022  
Diterima: 31 Agustus 2022  
Online: 1 September 2022

©2022 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Identitas Artikel:**

Wulandari, Dewi. & Musringudin. (2022). Evaluasi Kegiatan Pekan Budaya dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air di Sekolah Intercultural. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 364-376.

### PENDAHULUAN

Kegiatan Pekan Budaya adalah rangkaian kegiatan yang diselenggarakan selama satu minggu untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Adapun nama Pekan Budaya terinspirasi dari salah satu kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Pekan Kebudayaan Nasional (PKN). Kegiatan Pekan Budaya yang diselenggarakan oleh salah satu sekolah Intercultural yang terletak di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan juga memiliki salah satu tujuan yang selaras dengan tujuan PKN, yaitu memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia, namun dengan ruang lingkup sasaran yang lebih kecil yaitu siswa. Adapun pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya diselenggarakan dalam bentuk perlombaan, upacara bendera, dan *talk show*.

Intercultural School tersebut adalah salah satu sekolah yang dahulu berlabel sekolah internasional namun kini berubah menjadi sekolah berstatus Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Perubahan status tersebut mengikuti arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No 31 Tahun 2014. SPK dikelola oleh Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) dan bekerja sama

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: dewi.wulandari@mis.sch.id

dengan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang bergerak di jalur pendidikan formal dan non-formal di semua jenjang pendidikan (Sundari & Ariyanto, 2021). Sekolah harus terlebih dahulu memiliki akreditasi dari LPA yang diakui atau terakreditasi di negara asalnya, sebelum sekolah tersebut berstatus SPK. Sedangkan untuk sekolah yang telah mendapat status SPK, diwajibkan memuat tiga mata pelajaran lokal, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Ketiga mata pelajaran tersebut diberikan untuk siswa yang berstatus Warga Negara Indonesia (WNI), sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (*Indonesian Studies*) diberikan untuk siswa yang berstatus Warga Negara Asing (WNA) (Andriyanto et al., 2021).

Tujuan dari diberikannya tiga mata pelajaran wajib tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan sikap cinta tanah air pada siswa (Rinawati et al., 2021). Mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik seagama merupakan hak setiap siswa di setiap satuan pendidikan. Hal ini dijelaskan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah merupakan upaya pemenuhan terhadap hakikat manusia sebagai makhluk religius. Selain itu juga sebagai pemenuhan apa yang objektif terhadap kebutuhan pelayanan hidup keagamaan bagi siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib menunjukkan bahwa mata pelajaran ini menempati kedudukan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang menjelaskan bahwa arah pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan difokuskan pada pembentukan siswa menjadi warga negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Akbal, 2016). Atau secara konseptual, mata pelajaran ini menitikberatkan pada pembinaan dan pengembangan perilaku siswa dalam bersikap.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia sesungguhnya adalah pembelajaran tentang budaya Indonesia, khususnya belajar tentang cara berkomunikasi yang relevan sesuai dengan etika (Prasetyo & Habiburrahman, 2015). Agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih menyenangkan, maka diperlukan pemberian materi selingan seperti materi budaya, musik, cerita rakyat serta pengetahuan lain tentang Indonesia yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan akan tumbuh rasa bangga berbahasa Indonesia serta pemahaman akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran dilakukan dengan mengimplementasikan kurikulum asing dan bahasa asing juga digunakan untuk memperjelas proses pembelajaran, namun siswa yang bersekolah di sekolah Intercultural tetap memiliki kompetensi global dengan tidak terlepas dari karakter bangsa Indonesia. Selain itu, dengan memuat tiga mata pelajaran wajib, maka diharapkan sekolah Inrercultural tetap berada di dalam koridor sistem pendidikan Indonesia yang menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa yang memiliki sikap cinta tanah air.

Sikap cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan yang dilandasi dengan semangat dan rela berkorban demi nusa dan bangsa (Atika et al., 2019). (Nur'aini et al., 2021) menyatakan bahwa sikap cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang tampak dengan indikator: adanya kebanggaan, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan pada bahasa, budaya,

ekonomi, politik, sehingga tidak terduga dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurafifah & Dewi, 2021).

Sekolah merupakan sarana belajar untuk menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa (Untari, 2018). Melalui beragam kegiatan yang dimilikinya, sekolah mengajak siswa untuk memahami dan mengimplementasikan sikap cinta tanah air di dalam berbagai aktivitas kehidupan (Nurazizah & Sutarsih, 2019). Salah satu kegiatan sekolah yang dapat menanamkan sikap cinta tanah air adalah kegiatan Pekan Budaya. Kegiatan Pekan Budaya merupakan kegiatan berbasis *fun learning* di mana siswa dapat mengekspresikan diri dengan mengikuti lomba yang sesuai dengan bakat dan minat. Lomba yang dilaksanakan tentunya memperhatikan unsur-unsur budaya dengan memiliki nilai-nilai Pancasila.

Siswa yang bersekolah di sekolah Intercultural tersebut secara umum adalah WNI yang dilahirkan dan dibesarkan di luar negeri dalam jangka waktu tertentu ataupun dilahirkan dan dibesarkan di dalam negeri namun tumbuh dan berkembang di lingkungan internasional dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Selain itu, beberapa adalah WNI yang memiliki orang tua dengan salah satunya adalah WNA atau WNA yang tinggal di Indonesia menyesuaikan lokasi kerja orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengetahuan siswa akan keberagaman budaya Indonesia dan pengamalan Pancasila di sekolah Intercultural tersebut masih rendah. Sehingga, perlu adanya kegiatan Pekan Budaya yang menjadi wadah untuk menanamkan sikap cinta tanah air.

Seluruh aktivitas yang terdapat pada kegiatan Pekan Budaya dirancang interaktif dan terdapat perubahan konsep lomba setiap tahunnya sehingga diharapkan adanya keterbaruan, namun kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa antusiasme siswa untuk berpartisipasi pada kegiatan lomba masih sangat kurang atau bersikap acuh tak acuh. Sebaliknya, ditemukan beberapa siswa yang mengikuti beberapa lomba secara bergiliran. Sedangkan pada pelaksanaan *talk show*, ditemukan siswa yang lebih memilih fokus dengan telepon genggamnya atau bercengkrama dengan teman-temannya, sehingga pesan dari *talk show* tersebut tidak dapat dipahami dengan benar. Selain itu, pada pelaksanaan upacara bendera, ditemukan siswa yang hadir tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sekolah sesuai dengan peraturan yang ada, tidak fokus menghadap bendera, tidak hafal sila-sila Pancasila dan juga lagu-lagu nasional, sehingga upacara bendera berjalan dengan kurang kondusif dan serius.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian (Arikunto, 2007). Selain itu, menurut (Sukmadinata, 2012), penelitian evaluasi merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan).

Penelitian evaluasi ini menggunakan model *Countenance of Educational Evaluation* atau Evaluasi Responsif yang dikembangkan oleh Robert E. Stake di mana model ini menekankan pada adanya dua hal pokok, yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgements*), serta menggunakan tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outputs*. Model ini dipilih karena dapat memberikan gambaran pelaksanaan program secara mendalam dan mendetail mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga hasil.

Pelaksanaan metode penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan Pekan Budaya dalam menanamkan sikap cinta tanah air maka dapat dideskripsikan secara rinci prosedur atau tahapan yang dilakukan, yaitu: (a) pada bagian rasional kegiatan Pekan Budaya dalam menanamkan sikap cinta tanah air di salah satu sekolah Intercultural yaitu menjelaskan pentingnya evaluasi kegiatan ini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang ingin dicapai berdasarkan tujuan yang ditetapkan; (b) pada tahap *Intended*, dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan informasi tentang tujuan pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya. Analisis tujuan ini dilakukan pada tiga komponen evaluasi, yaitu *antecedents* (persiapan atau perencanaan), *transactions* (pelaksanaan), dan *outputs* (hasil); (c) pada tahap *Observation*, dilihat bagaimana kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan di lapangan dikaitkan dengan tiga komponen evaluasi, yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outputs*; (d) diantara *Intended* dan *Observation* terdapat *Logical Contingency* dan *Empirical Contingency*. *Logical Contingency* merupakan hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan logis antara *antecedents* dengan *transactions* dan *outputs*. *Empirical Contingency* merupakan hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan empirik berdasarkan data di lapangan antara *antecedents* dengan *transactions* dan *outputs* tentang *congruence* atau kesesuaian yang terjadi antara apa yang dirancang dengan apa yang terjadi di lapangan; (e) analisis *Congruence* dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun standar pengukuran pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya pada semua tahap evaluasi dengan menyusun kriteria-kriteria yang jelas dan terukur; (f) analisis terhadap kesesuaian standar pengukuran dengan data hasil penelitian yang selanjutnya akan menjadi dasar pengambilan keputusan (*Judgement*). Pengambilan keputusan dilakukan pada tiga komponen evaluasi, yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outputs*; (g) langkah terakhir yang dilakukan adalah memberikan rekomendasi terhadap hasil pertimbangan yang dilakukan sebelumnya oleh evaluator berdasarkan hasil evaluasi.

Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, dan koordinator nasional. Siswa yang dijadikan sampel berjumlah tiga orang. Sedangkan guru berjumlah tiga orang di mana ketiga guru tersebut adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta seorang koordinator kurikulum nasional. Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di sebuah sekolah Intercultural yang terletak di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan dengan waktu penelitian dilakukan pada Agustus tahun 2020 hingga Agustus 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Keseluruhan data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode waktu tertentu. Adapun analisis data dari keseluruhan data yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Kegiatan

Sebelum melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dan wawancara yang disajikan dalam bentuk proposal kegiatan. Setelah proposal kegiatan selesai disusun oleh panitia inti, peneliti meminta proposal tersebut sebagai bahan untuk dipelajari dan acuan dalam pembuatan pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan antara lain:

Apakah pada proposal kegiatan tertulis nama satuan pendidikan? (Ya), apakah pada proposal kegiatan dijelaskan latar belakang pelaksanaan kegiatan? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis nama dan tema kegiatan? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis tujuan pelaksanaan kegiatan? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis susunan kepanitiaan yang dilengkapi dengan posisi dan deskripsi tugas? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis susunan acara? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis anggaran biaya? (Ya), apakah pada proposal kegiatan tertulis lini masa perencanaan dan realisasi kegiatan? (Ya), dan apakah pada proposal kegiatan tertulis penutup? (Ya).

Perencanaan kegiatan merupakan tahap awal berupa penentuan konsep dari bagaimana suatu kegiatan akan berjalan. Pada tahap ini, guru-guru yang terlibat di kegiatan tidak hanya memikirkan rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan, namun juga mempertimbangkan tantangan atau hambatan yang mungkin akan terjadi, serta mempersiapkan tindakan preventif akan tantangan atau hambatan tersebut (Halidjah & Syamsiati, 2018). Dikarenakan berbagai kegiatan masih dilaksanakan secara daring, maka diharapkan adanya unsur keterbaruan sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih menarik, dinamis, dan interaktif, atau kegiatan menjadi tidak monoton.

Kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan di salah satu sekolah Intercultural dan berdasarkan proposal kegiatan yang disampaikan memiliki tujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia kepada siswa dengan memperhatikan nilai-nilai Pancasila, maka guru-guru yang dilibatkan pada tahap perencanaan kegiatan ini adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn. Hasil pengamatan yang diperoleh dalam hal perencanaan kegiatan, guru-guru yang terlibat telah mampu membangun kerjasama yang cukup baik, di mana saat pelaksanaan rapat berlangsung, guru-guru dapat saling memberi masukan dan juga berbagi ide.

Proposal kegiatan yang telah selesai disusun oleh panitia inti kemudian diajukan ke koordinator kegiatan sekolah yang selanjutnya diteruskan ke kepala sekolah. Saat proposal kegiatan yang diajukan disetujui, selanjutnya dilakukan rapat panitia. Adapun rapat panitia dilaksanakan beberapa kali dan dalam pelaksanaannya dibedakan menjadi dua, yaitu rapat panitia yang hanya diikuti oleh guru dan rapat panitia yang diikuti oleh guru dan siswa. Adapun siswa yang mengikuti rapat tersebut adalah siswa yang bertugas membantu para guru penanggung jawab lomba untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan peserta lomba.

Selama rapat berlangsung, terlihat bahwa sekretaris membuat notulensi rapat yang kemudian dijadikan sebagai catatan dan bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya, seperti menentukan desain *background zoom* atau

memberi masukan terhadap pelaksanaan suatu lomba. Pada rapat pertama, pembuatan notulensi rapat tidak dilakukan oleh sekretaris, melainkan dibantu oleh guru lain. Hal ini dikarenakan saat pelaksanaan rapat pertama guru yang berperan sebagai sekretaris sedang berhalangan hadir dikarenakan sakit. Walaupun pembuatan notulensi rapat dilakukan oleh guru lain, namun terlihat bahwa seluruh catatan-catatan penting dan masukan dari guru-guru lain tetap tercatat dengan baik.

Tahap perencanaan kegiatan Pekan Budaya tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 telah berlangsung dengan baik, namun agar proses perencanaan kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien pada tahun ajaran selanjutnya, maka diharapkan sebelum pembuatan proposal ketua pelaksana dapat membangun komunikasi terlebih dahulu dengan guru-guru lain dan juga siswa guna menggali informasi, ide, ataupun harapan. Adapun keseluruhan informasi yang didapat selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh ketua pelaksana sebagai bahan diskusi dan bahan pertimbangan dengan koordinator mata pelajaran serta koordinator kurikulum nasional. Hal ini dilakukan karena kegiatan Pekan Budaya merupakan kegiatan yang dibangun oleh dua departemen, yaitu departemen PPKn dan IPS serta departemen Bahasa Indonesia, dan berada di bawah kurikulum nasional.

Membangun diskusi dan mempertimbangkan masukan dari guru-guru lain dan juga siswa, maka diharapkan salah satu tujuan kegiatan Pekan Budaya, yaitu menanamkan sikap cinta tanah air dapat tercapai serta pencapaiannya dapat terukur melalui pengetahuan dan sikap siswa. Pengukuran akan tercapainya tujuan pada komponen pengetahuan dapat dilakukan dengan menguji pemahaman siswa melalui tes berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan dari dua mata pelajaran yang kemudian direalisasikan dalam indikator-indikator pencapaian. Sedangkan pengukuran akan tercapainya tujuan pada komponen sikap dapat terlihat dari bagaimana siswa bersikap dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bagaimana siswa mengobservasi lingkungan sekitar, bertanya, mengumpulkan informasi, memproses informasi yang diterima hingga mengkomunikasikan informasi tersebut (Halidjah & Syamsiati, 2018).

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pengamatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan kegiatan adalah peneliti mengamati bagaimana jalannya kegiatan, apakah seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan lini masa perencanaan yang tercantum pada proposal dan juga apakah sesuai dengan kesepakatan hasil rapat terakhir. Agar pengamatan menjadi lebih terarah, maka sebelum memulai pengamatan peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Pedoman pengamatan dibedakan menjadi dua yaitu pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan lomba dan pedoman pengamatan pada pengumuman lomba. Perbedaan pedoman pengamatan dilakukan karena pelaksanaan lomba dan pengumuman lomba dilakukan pada waktu yang berbeda. Pelaksanaan lomba dilakukan satu minggu sebelum pengumuman lomba, sehingga siswa dapat menyiapkan hasil karya terbaik dengan tidak mengganggu jadwal belajar di sekolah, lalu pengumuman pemenang masing-masing lomba disampaikan melalui *live conference* setelah pelaksanaan upacara bendera dan *talk show*.

Adapun daftar pertanyaan sebagai pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat sosialisasi kepada siswa tentang rangkaian kegiatan Pekan Budaya? (Ya), apakah terdapat kerjasama antara panitia dengan wali kelas untuk menjaring peserta lomba? (Ya), apakah siswa mengetahui jenis perlombaan yang dapat mereka ikuti? (Ya), apakah terdapat batasan jumlah perlombaan yang dapat diikuti oleh siswa? (Tidak), apakah setiap siswa berpartisipasi sebagai peserta lomba? (Tidak), apakah terdapat pengarahan lebih lanjut dari panitia penanggungjawab lomba sebelum lomba dimulai? (Ya), apakah pengarahan yang diberikan oleh penanggung jawab lomba dilakukan secara berulang dan konsisten? (Ya), apakah terdapat grup diskusi sebagai media komunikasi antara penanggungjawab lomba dengan peserta lomba? (Ya), apakah peserta lomba diizinkan menggunakan internet untuk mencari materi lomba? (Ya), apakah peserta lomba diizinkan menggunakan berbagai properti pendukung? (Ya), apakah peserta lomba mengumpulkan hasil karya berupa rekaman video sesuai dengan waktu yang ditentukan? (Ya), apakah hasil karya yang dikumpulkan peserta lomba memenuhi kriteria masing-masing lomba? (Tidak), apakah dalam video hasil karya yang dikumpulkan siswa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar? (Ya), apakah siswa mampu memahami isi dari hasil karya yang mereka buat? (Ya), apakah siswa mendapat pengetahuan baru dari setiap lomba yang mereka ikuti? (Ya), apakah jumlah hasil karya yang dikumpulkan sama dengan jumlah hasil karya pada pendataan awal? (Tidak), apakah terdapat kendala dalam proses pengumpulan hasil karya? (Ya), dan apakah proses penilaian dilakukan tepat waktu? (Ya).

Selanjutnya, berikut adalah daftar pertanyaan sebagai pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan upacara bendera, *talk show*, dan pengumuman lomba, yaitu sebagai berikut:

Apakah panitia menyiapkan link untuk *live conference* dan menginformasikan minimal satu hari sebelum kegiatan Pekan Budaya berlangsung? (Ya), apakah siswa dan para guru menghadiri *live conference* tepat waktu? (Tidak), apakah seluruh siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan? (Tidak), apakah siswa dan para guru mengikuti upacara bendera secara daring dengan sikap sempurna? (Tidak), apakah siswa aktif terlibat pada kegiatan *talk show*? (Ya), apakah materi yang disampaikan pada *talk show* berkaitan dengan tujuan kegiatan Pekan Budaya? (Ya), dan apakah siswa yang berhasil menjadi pemenang lomba mendapatkan apresiasi? (Ya).

### **Kegiatan Lomba**

Seluruh rangkaian kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan secara daring, mulai dari kegiatan perlombaan hingga *talk show*. Kegiatan perlombaan tidak dilakukan dalam satu hari, melainkan dilakukan selama satu minggu dengan luaran dari kegiatan tersebut adalah video yang diunggah ke *shared drive* panitia. Hasil pengamatan yang diperoleh dalam studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan jenis-jenis lomba tahun ajaran 2021/2022 dengan 2020/2021, terdapat keterbaruan pada beberapa jenis lomba namun juga terdapat beberapa jenis lomba yang dipertahankan. Jenis lomba yang dipertahankan antara lain lomba dongeng cerita rakyat, lomba pidato, lomba musikalisasi puisi dan lomba cipta *jingle*, sedangkan jenis lomba yang baru diadakan antara lain lomba desain *virtual background zoom*, lomba aransemen lagu daerah, dan lomba membuat makanan tradisional.

Hal ini didukung dengan penelitian (Nisa' & Azmi, 2021) yang menjelaskan bahwa lomba-lomba tersebut juga dilaksanakan pada kegiatan Pekan Budaya di

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Berbagai jenis lomba dipersiapkan untuk kegiatan Pekan Budaya, namun lomba-lomba tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya peserta dan dukungan dari seluruh guru. Oleh karena itu, sebagai tahap pengenalan terhadap berbagai macam kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan sosialisasi ke guru dan siswa. Sosialisasi ke guru dilakukan saat pelaksanaan rapat dewan guru, sedangkan sosialisasi ke siswa dilakukan saat *assesmbly* dengan kepala sekolah. Sosialisasi yang dilakukan ke guru lebih menitikberatkan kepada wali kelas untuk dapat membantu mengajak siswa mengikuti berbagai lomba yang ada, juga membantu mengatur penempatan peserta lomba agar seluruh siswa di kelas tersebut mengikuti kegiatan lomba yang disiapkan. Adapun setiap siswa mendapat kebebasan untuk dapat memilih berapa banyak lomba yang akan diikuti selama lomba tersebut memang ditujukan untuk rombongan belajarnya.

Lomba-lomba yang dipersiapkan pada kegiatan Pekan Budaya mengajak peserta lomba untuk dapat lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Beberapa lomba seperti lomba dongeng cerita rakyat, lomba aransemen lagu daerah, dan lomba membuat makanan tradisional memberikan kebebasan kepada peserta lomba untuk menentukan daerah asalnya, namun dengan syarat tidak berasal dari daerah yang sama. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari banyak daerah dengan setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda (Saputro et al., 2020). Pemberlakuan syarat tersebut menjadikan peserta lomba menggali informasi lebih lanjut sehingga semakin membuka mata dan menambah wawasan (Ginting & Hutasoit, 2021). Wawasan tersebut khususnya tentang keanekaragaman dan keindahan budaya yang dimiliki Indonesia dan akhirnya akan tumbuh sikap cinta tanah air di dalam dirinya (Murdiono & Wuryandani, 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan panitia lomba, disampaikan bahwa kriteria utama penilaian hasil karya siswa adalah penggunaan bahasa Indonesia yang benar dalam penyampaian isi. Penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan lomba dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbahasa Indonesia melalui proses pembelajaran yang menarik, efektif, dan penuh makna. Sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal, melainkan memahami, mengerti dan secara sadar melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar (Aji & Budiyo, 2018). Selain itu, melalui kegiatan lomba Pekan Budaya, diharapkan siswa mampu meningkatkan kecintaan terhadap Indonesia dan memiliki kompetensi global dengan tidak terlepas dari karakter bangsa Indonesia.

Wali kelas membantu dalam proses penempatan peserta lomba, namun dikarenakan tidak adanya batasan terhadap jumlah kegiatan yang dapat diikuti oleh siswa maka terdapat sejumlah siswa yang mengikuti beberapa jenis lomba dalam waktu bersamaan. Selama kegiatan pelaksanaan lomba, kegiatan pembelajaran juga tetap berjalan seperti biasa. Hal inilah yang menjadi kendala saat pengumpulan hasil karya siswa yaitu tidak semua siswa yang mendaftar berhasil mengumpulkan video hasil karya mereka, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan. Berkaca pada situasi tersebut, maka disarankan pada kegiatan lomba Pekan Budaya tahun ajaran selanjutnya terdapat batasan akan jumlah kegiatan lomba yang dapat diikuti siswa, sehingga siswa dapat fokus dan mengumpulkan hasil karya mereka tepat waktu dan dengan kualitas yang maksimal.



**Kegiatan Upacara Bendera, *Talk show*, dan Pengumuman Pemenang Lomba**

Pelaksanaan pengumuman lomba kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan pada hari yang sama setelah pelaksanaan upacara bendera dan *talk show* serta dilakukan secara *live conference* menggunakan aplikasi *zoom meeting*, di mana satu hari sebelum kegiatan link *zoom meeting* dibagikan ke guru dan siswa melalui grup sekolah dan grup kelas. Kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan pukul 08:00 - 12:00 dimulai dengan pelaksanaan upacara bendera. Selama upacara berlangsung, seluruh peserta upacara yang terdiri dari guru dan siswa dihimbau untuk mengikuti upacara dengan tertib dan khidmat sesuai dengan aturan tentang pelaksanaan upacara bendera yang tertuang di Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, yaitu berbaris tegak, berdiam diri, mengahadap bendera, dan hadir tepat waktu. Selain itu untuk siswa diharuskan menggunakan seragam sekolah lengkap serta baju batik untuk guru.

Hasil pengamatan yang diperoleh saat pelaksanaan upacara bendera, terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan harapan. Pemberitahuan tentang waktu pelaksanaan dan aturan tata upacara bendera telah diinformasikan satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Aturan tata upacara bendera kembali diinformasikan saat sebelum upacara dimulai, namun saat pelaksanaan masih ditemukan siswa yang hadir tidak tepat waktu, tidak menyalakan kamera, tidak menunjukkan sikap sempurna, dan tidak fokus mengikuti upacara melainkan fokus melakukan kegiatan lainnya, seperti menggunakan *handphone* ataupun berkomunikasi dengan seseorang di lingkungan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumilah (Sumilah, 2019) menyatakan bahwa upacara bendera memiliki tujuan untuk mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upacara bendera yang dilakukan pada kegiatan Pekan Budaya adalah upacara bendera yang bertujuan untuk memperingati HUT Republik Indonesia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya seluruh peserta harus memiliki kesadaran untuk mengikutinya secara tertib dan khidmat sesuai aturan tata upacara sebagai penghargaan bagi perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.

Pelaksanaan upacara bendera dilakukan selama satu jam, yaitu pada pukul 08:00 – 09:00, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *talk show* pada pukul 09:30 atau diberikan waktu 30 menit untuk istirahat dan persiapan. Kegiatan *talk show* dilakukan dengan menghadirkan seorang narasumber yang merupakan konservator lukisan dan dipandu oleh seorang siswa sebagai moderator. Lukisan merupakan hasil karya seni rupa tertua yang memuat nilai-nilai sejarah. Melalui lukisan, siswa dapat belajar tentang sejarah suatu bangsa dan sebagai bukti primer tentang perkembangan suatu peradaban.

Yusuf, Ibrahim, dan Kurniawati (Maulana Yusuf A, et al., 2018) di dalam penelitiannya memberikan contoh tentang salah satu lukisan koleksi Museum Kebangkitan Nasional yaitu lukisan yang menggambarkan masuknya pendidikan barat ke Indonesia, di mana pada lukisan tersebut terlihat suasana saat siswa-siswa datang ke sekolah dan menimba ilmu di sana. Melalui salah satu lukisan tersebut siswa dapat belajar memahami perkembangan tentang dunia pendidikan di Indonesia dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap berbagai sumber sejarah.

Kegiatan *talk show* berlangsung selama 90 menit. Selama *talk show* berlangsung, narasumber tidak hanya menyampaikan materi namun juga memberikan kesempatan untuk siswa bertanya. Selain menunggu pertanyaan siswa,

narasumber juga menyampaikan beberapa pertanyaan dan meminta siswa untuk menanggapi pertanyaan tersebut melalui kolom *chat* ataupun menyalakan audio mereka. Hasil pengamatan yang diperoleh saat pelaksanaan *talk show*, *talk show* berlangsung dengan efektif, interaktif, dan menarik, terutama saat narasumber memberikan apresiasi sebelum *talk show* berakhir, yaitu memberikan buku hasil karya tulisnya kepada siswa yang aktif dan mampu memberikan jawaban terbaik.

Kegiatan *talk show* berakhir pada pukul 11:00, kemudian dilanjutkan dengan pengumuman pemenang lomba. Pengumuman pemenang lomba dimulai dengan menampilkan beberapa hasil karya siswa, baik yang menjadi pemenang ataupun yang tidak menjadi pemenang. Pemenang lomba diumumkan oleh guru yang bertugas sebagai pembawa acara. Para pemenang lomba mendapatkan apresiasi atas hasil karya mereka, yaitu mendapatkan sertifikat. Melihat kondisi kesehatan dunia saat ini yang semakin baik, terdapat kemungkinan pada tahun ajaran selanjutnya untuk melaksanakan perlombaan secara langsung di sekolah. Oleh karena itu, untuk menarik minat siswa mengikuti perlombaan, maka disarankan apresiasi tidak hanya berupa pemberian sertifikat namun terdapat hadiah lainnya, seperti cinderamata berupa perlengkapan sekolah.

Apresiasi yang diberikan sekolah untuk peserta lomba menjadi penanda berakhirnya kegiatan Pekan Budaya, namun sebelum kegiatan tersebut berakhir, kepala sekolah menutup kegiatan dengan memberikan kesimpulan dan kalimat penguatan serta menyebarkan *link Google Form* sebagai refleksi dari keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan.

### **Hasil Kegiatan**

Pengamatan terhadap hasil kegiatan berdasarkan dokumen yang diberikan yaitu proposal yang telah disetujui dan kesepakatan hasil rapat terakhir yang telah dibukukan diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

Apakah karakter cinta tanah air pada siswa sekolah Intercultural tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menjadikan mereka semakin menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tertinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, dan budaya? (Ya).

Kegiatan Pekan Budaya menjadi salah satu media untuk menanamkan sikap cinta tanah air, terutama untuk siswa sekolah Intercultural. Hal ini tampak dari bagaimana sikap siswa saat mengikuti berbagai perlombaan, upacara bendera, hingga *talk show*. Selain itu, berdasarkan hasil refleksi yang disampaikan oleh siswa melalui *link Google Form* yang diberikan, diketahui bahwa siswa menikmati kegiatan-kegiatan yang disiapkan dan mulai dapat memahami esensi dari setiap kegiatan.

Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa. Pendidikan dan kurikulum pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran terutama bagi siswa, yaitu mencetak generasi muda yang lebih unggul dalam penguasaan teknologi dengan tidak meninggalkan keberagaman budaya Indonesia (Mutia & Riyana, 2019). Memiliki kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia menjadikan siswa menjadi lebih toleransi dengan perbedaan di dalam lingkungan hidup sehari-hari, seperti perbedaan akan kepercayaan, cara pandang dan tingkah laku. Toleransi merupakan salah satu contoh penerapan sikap cinta tanah air. Selain toleransi, penerapan sikap cinta tanah air juga dapat direalisasikan dalam bentuk tanggung jawab siswa akan perbuatan yang

dilakukannya, menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah, serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah dengan bersemangat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya di sekolah Intercultural dari awal hingga akhir, maka dapat disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan perencanaan yang dicantumkan pada proposal kegiatan, serta kesepakatan pelaksanaan dari hasil rapat terakhir. Pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya walaupun telah berlangsung dengan baik, namun terdapat beberapa hal yang tetap menjadi perhatian, yaitu jumlah perlombaan yang dapat diikuti oleh siswa, jenis kegiatan yang lebih interaktif, komunikasi antar panitia guru, panitia guru dengan wali kelas, serta panitia guru dengan siswa, apresiasi terhadap siswa yang memenangkan perlombaan, serta kegiatan lanjutan agar penanaman sikap cinta tanah air tidak terhenti hanya di kegiatan Pekan Budaya.

## KESIMPULAN

Melalui uraian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian, yaitu:

Tahap perencanaan kegiatan Pekan Budaya dimulai dengan penyusunan proposal kegiatan oleh panitia inti yang kemudian diajukan ke koordinator kegiatan sekolah dan selanjutnya diteruskan ke kepala sekolah. Setelah kepala sekolah menyetujui proposal kegiatan, maka selanjutnya diadakan rapat yang dibedakan menjadi dua, yaitu rapat yang dihadiri hanya oleh guru dan rapat yang dihadiri oleh guru dan siswa. Siswa yang ikut terlibat dalam rapat adalah siswa yang membantu guru selaku penanggung jawab kegiatan untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan peserta lomba.

Tahap pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya dimulai dengan kegiatan lomba yang dilaksanakan selama satu minggu, di mana pengumuman pemenang lomba dilakukan satu minggu setelahnya bersamaan dengan pelaksanaan upacara bendera dan *talk show*. Keseluruhan rangkaian kegiatan Pekan Budaya dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*, sehingga satu hari sebelum pelaksanaan *link* diinformasikan ke guru dan siswa melalui grup sekolah dan grup kelas. Penutupan kegiatan Pekan Budaya dilakukan oleh kepala sekolah dengan terlebih dahulu memberikan *link Google Form* sebagai refleksi atas kegiatan yang telah berlangsung.

Hasil kegiatan Pekan Budaya menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah mampu menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa terutama pada siswa sekolah Intercultural. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cinta tanah air. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Nur'aini, Abduh, dan Suidat (Nur'aini et al., 2021), pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia terbukti dapat meningkatkan sikap cinta tanah air pada siswa.

Agar kegiatan Pekan Budaya pada tahun ajaran selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik, maka terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti, yaitu ketua pelaksana menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan guru-guru lain dan siswa guna menggali informasi, ide, ataupun harapan sebelum perumusan proposal kegiatan, menjaga komunikasi dan emosi terutama antar guru selama

pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih damai dan nyaman serta mengurangi konflik, serta seluruh panitia menyadari akan tanggung jawabnya masing-masing sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan kesepakatan akhir.

## REFERENSI

- Aji, W. N., & Budiyo, S. (2018). The Teaching Strategy of Bahasa Indonesia in Curriculum. *International Journal of Active Learning*, 58(2), 58–64. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 485–493.
- Saryono, S., Fazria, A. N., Andini, S., & Hasan, H. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Universitas negeri surabaya 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Bahasa*, 6, 59.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter*. 24(1), 105–113.
- Ginting, E. S., & Hutasoit, A. H. (2021). Understanding the Use of Information Technology as a Supporting Media for Student Learning at SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Mantik*, 4(4), 2449–2452. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik>
- Halidjah, S., & Syamsiati, S. (2018). Socialization of Research Plan Arrangement of Curriculum 2013 Based on Technical Guide Preparation of Research Plan in Basic School. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) UNTAN*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.26418/jpkm.v1i1.17>
- Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena Journal*, 9(2), 215–235. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and Nationalism Education for Young Indonesian Generation in the Globalization Era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Mutia, U., & Riyana, C. (2019). Relevansi Model Evaluasi Responsif dalam Kurikulum Muatan Lokal. In D. Mulyadi (Ed.), *4 th ICERD International Conference on Education and Regional Development IV* (pp. 621–630). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. [https://www.researchgate.net/profile/Nur-Azizah-2/publication/351462290\\_Analysis\\_of\\_Student\\_Answer\\_on\\_Guessing\\_SQL\\_Query/links/6099c67392851c490fcea83d/Analysis-of-Student-Answer-on-Guessing-SQL-Query.pdf#page=623](https://www.researchgate.net/profile/Nur-Azizah-2/publication/351462290_Analysis_of_Student_Answer_on_Guessing_SQL_Query/links/6099c67392851c490fcea83d/Analysis-of-Student-Answer-on-Guessing-SQL-Query.pdf#page=623)
- Nisa', S. L. N., & Azmi, K. R. (2021). Does Spirit Of Nationalism Still Exist Through Guidance & Counseling Service? (The Fieldtrip Study Analysis at

- (SIKL) Indonesian School Students of Kuala Lumpur). *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1), 15–31. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9793>
- Nur'aini, N., Abduh, M., & Suidat, S. (2021). Pemahaman Siswa tentang Globalisasi dan Sikap Cinta Tanah Air dengan Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues, 1*(1), 22–26. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1.911>
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1*(4), 7.
- Nurazizah, N., & Sutarsih, C. (2019). *Implementation Character Education through School Culture.* 258(Icream 2018), 95–98. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.20>
- Prasetyo, H., & Habiburrahman, M. (2015). Budaya Literasi Kunci Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkualitas pada Era MEA,. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 123–127.*
- Rinawati, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Implementasi Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa MAN di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5,* 53–60. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/904>
- Saputro, I., Winarni, R., & Indriayu, M. (2020). The role of character education in internalizing nationalism value. *ACM International Conference Proceeding Series.* <https://doi.org/10.1145/3452144.3452202>
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumilah. (2019). Penanaman Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera di SMP Negeri 7 Pirbolingo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru, 5*(2), 128–136.
- Sundari, S., & Ariyanto, H. H. (2021). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Guru dan Karyawan Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di Kota Batam. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences, 1*(1), 437–445.
- Untari, A. D. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 1*(1), 14–29. <https://doi.org/10.47080/propatria.v1i1.136>